

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan disiplin ilmu, teori, dan orientasi selain dari psikologi (Sarwono,2014:215). Sifat individual ditekankan dalam teori peran untuk mempelajari perilaku sesuai dengan posisinya sebagai pelaku sosial di lingkungan (Sarwono,2014:215). Individu yang berada dalam lingkungan kerja dituntut dapat berinteraksi dengan individu lain atau hal lain sebagai bagian dari pekerjaannya (Sarwono, 2014:215). Interaksi ini mengandung peran-peran dan harapan dari individu atas kinerjanya dalam suatu posisi (Sarwono,2014:215). Dalam suatu posisi terdapat harapan mengenai perilaku peran individu (Sarwono, 2014:215). Harapan mengenai perilaku peran individu dipengaruhi oleh sebuah lingkungan organisasi (Kahn et al, 1964 dalam Rosally dan Jogi, 2015). Rasa tidak aman yang dialami individu sering terjadi karena adanya perubahan dalam lingkungan organisasi (Kahn et al, 1964 dalam Rosally dan Jogi, 2015). Jika dibiarkan terus berlanjut maka individu tersebut akan menjadi stress (Kahn et al, 1964 dalam Rosally dan Jogi, 2015). Kinerja individu akan tergantung dari aktivitas individu lain karena sistem aktivitas yang saling ketergantungan (Kahn et al, 1964 dalam Rosally dan Jogi, 2015). Hubungan saling ketergantungan (perilaku individu) ini membentuk ekspektasi peran (Kahn et al, 1964 dalam Rosally dan Jogi, 2015). Ekspektasi peran erat hubungannya dengan stress pekerjaan (Kahn et al, 1964 dalam Rosally dan Jogi, 2015). Stress pekerjaan tersebut juga sering terjadi karena adanya kompleksitas tugas. Menurut Jamilah, dkk (2007), kompleksitas merupakan terbatasnya daya ingat dan kapabilitas yang menyebabkan tugas menjadi sulit serta terbatasnya kemampuan pembuat keputusan dalam mengintegrasikan masalah. Kompleksitas tugas yang tinggi dapat menyebabkan penurunan keberhasilan suatu tugas (Restuningdiah dan Indriantoro,2000 dalam Putri,2015).

2.1.2 *Audit Judgement*

Pada dasarnya pengertian *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk mengevaluasi dan memperoleh bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian dan kegiatan ekonomi, dengan tujuan penetapan apakah pernyataan tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, serta penyampaian hasil yang ada kepada pemangku kepentingan (Mulyadi, 2002:9). Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf (2012:4), *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara kriteria yang sudah ditetapkan dengan informasi yang ada. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *auditing* adalah suatu informasi yang kita peroleh untuk mengetahui apakah aturan atau kriteria yang sudah ditetapkan telah sesuai dengan cara mengevaluasi dan mengumpulkan bukti yang dilaksanakan oleh orang yang independen dan kompeten. Keputusan pendapat auditor dan bukti sering dipengaruhi oleh pertimbangan berupa *audit judgement* (Jamilah,dkk,2007). Menurut Nadiroh (2010) dalam Oktaviana dan Sari (2018), *Audit judgement* merupakan integrasi informasi dari bukti yang terkumpul diwaktu yang tidak sama. Proses *judgement* tergantung pada proses *unfolds* atau kedatangan informasi (Oktaviana dan Sari, 2018). Kedatangan informasi tersebut mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat (Oktaviana dan Sari,2018). Keabsahan dan keakuratan nilai dari bukti dan informasi yang diberikan klien mempengaruhi opini auditor, sehingga auditor harus memutuskan dan mempertimbangkannya dengan pasti (Tielman, 2012 dalam Oktaviana dan Sari,2018). Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyatakan bahwa dalam menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgement* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang. Rochmawati (2009) dalam Sofiani dan Tjondro (2014), menyatakan terdapat beberapa tahapan pada saat melakukan *audit judgement* yaitu mendiskusikan persoalan, menyatukan informasi yang relevan, mencari, menganalisis, dan memilih

alternatif yang terbaik, kemudian penerapan dan evaluasi hasil yang ada. Faktor teknis maupun non teknis dapat berpengaruh terhadap *audit judgement*. Faktor teknis disini yaitu adanya suatu batasan waktu atau lingkup audit, sedangkan faktor non teknis yaitu *audit judgement* yang dipengaruhi oleh faktor perilaku individu (Oktaviana dan Sari, 2018). *Audit judgement* dibutuhkan karena tidak semua bukti dilakukan pengauditan (Purwanti dan Khairani, 2014 dalam Murtadha, 2018). Jika seorang auditor memberikan *judgement* yang tidak tepat maka akan berpengaruh terhadap ketepatan opini akhir dalam hal kewajaran laporan keuangan (Fitriana, 2014). Dampak merugikannya berkaitan dengan moral organisasi, harga diri, reputasi, dan hubungan bisnis dimana hal ini jauh lebih penting dibandingkan dengan nilai uang yang dikeluarkan (Puspitasari, 2011 dalam Fitriana, 2014).

2.1.3 Audit Tenure (Anggaran waktu audit)

Audit tenure adalah alokasi taksiran atau estimasi waktu dalam penugasan untuk dilaksanakannya tugas audit (Adek, 2012 dalam Sofiani dan Tjondro, 2014). Dengan kata lain *audit tenure* merupakan jangka waktu auditor dalam melaksanakan tugas audit atau memberikan jasa pada klien (Sofiani dan Tjondro, 2014). *Audit tenure* bermanfaat sebagai dasar evaluasi kinerja, pembagian personal audit dalam suatu tugas, dan memprediksi biaya audit atau *audit fee* (Sofiani dan Tjondro, 2014). Penyusunan *audit tenure* biasanya ditentukan diawal penugasan dan dilakukan oleh tim audit yang berisi partner, tim audit, dan manajer (Adek, 2012 dalam Sofiani dan Tjondro, 2014). Realisasi *audit tenure* tahun sebelumnya dan *fee* klien biasanya ditetapkan sebagai dasar jangka waktu (batasan) yang digunakan kantor akuntan publik (KAP) (Sofiani dan Tjondro, 2014). Pada sebagian besar KAP, taksiran waktu yang dibutuhkan pada berbagai level auditor untuk setiap pelaksanaan tahapan program audit cenderung sama (Sofiani dan Tjondro, 2014). Menurut Sososutikno (2003) dalam Sofiani dan Tjondro (2014), KAP harus mengalokasikan waktu dengan baik agar klien dapat memilih KAP tersebut karena lebih efisien dan efektif dalam penyelesaian tugasnya dibandingkan dengan KAP lain. Anggaran waktu audit harus

dialokasikan secara wajar, yaitu jangka waktunya tidak terlalu cepat atau terlalu lama (Sofiani dan Tjondro, 2014). Menurut Waggoner dan Cashell (1991) dalam Murtadha (2018) jika alokasi waktu yang diberikan terlalu cepat (sedikit) maka akan membuat banyak tugas diabaikan yang menyebabkan perilaku kontra produktif. Hal ini juga membuat semakin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor dikarenakan sedikit waktu yang disediakan (Murtadha,2018). Anggaran waktu audit dengan alokasi waktu terlalu lama juga tidak baik karena adanya alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak berangan-angan atau melamun dan tidak termotivasi dalam bekerja (Murtadha,2018). Hal ini juga membuat auditor cenderung menunda pekerjaannya karena alokasi waktu yang terlalu lama (Murtadha, 2018).

2.1.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah faktor berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini. Pengalaman adalah semua pelajaran yang diambil dari seseorang dalam perjalanan hidupnya melalui peristiwa-peristiwa yang dialami (Sofiani dan Tjondro, 2014). Pengalaman kerja yang tinggi membuat karyawan memiliki beberapa kelebihan yaitu dalam hal pemahaman, deteksi, dan mencari sumber munculnya kesalahan(Yendrawati dan Mukti,2015). Pengalaman auditor adalah pengalaman terkait lama dan banyaknya penugasan berbeda yang dilakukan auditor dalam menjalankan profesinya (Sofiani dan Tjondro, 2014). Berkaitan dengan *judgement* yang akan diambil, pengalaman auditor menjadi bahan pertimbangan yang dibutuhkan karena auditor yang berpengalaman lebih peka dalam memahami sumber munculnya kesalahan (Sofiani dan Tjondro, 2014). Susetyo (2009) menyatakan bahwa tingkat evaluasi auditor ditentukan berdasarkan pengalaman kerja auditor tersebut. Standar umum yang pertamamenyatakan "Pemeriksaan harus dilakukan oleh orang-orang atau seseorang dalam bidang pemeriksaan akuntan yang telah menjalani latihan teknis dan pendidikan yang cukup serta memiliki keahlian sebagai akuntan publik"(IAI, 2001). Standar ini menegaskan meskipun seseorang memiliki kemampuan dalam bidang lain, termasuk bidang keuangan dan bidang usaha,namun

apabila dalam bidang pemeriksaan akuntan ia tidak memiliki pengalaman dan pendidikan yang memadai maka ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksud dalam standar *auditing* (IAI, 2001). Menurut Gusnardi (2003:8) dalam Susetyo (2009), pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur daritahun pengalaman, gabungan daritahun pengalaman dan jenjang jabatan, keahlian auditor dalam audit, jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja serta pelatihan audit yang pernah dilakukan auditor. Masalah penting terkait ketelitian auditor berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki auditor (Gusnardi, 2003:8 dalam Susetyo, 2009).

2.1.5 Kompleksitas Tugas

Menurut Jamilah, dkk (2007), kompleksitas merupakan terbatasnya daya ingat dan kapabilitas yang menyebabkan tugas menjadi sulit serta terbatasnya kemampuan pembuat keputusan dalam mengintegrasikan masalah. Sanusi dan Iskandar (2007) dalam Wijyantini, Yuniarta, Atmadja (2014), menyebutkan bahwa kompleksitas tugas adalah tugas yang sulit, tidak terstruktur, dan membingungkan. Dalam melakukan penugasan audit, sangat kompleks kuantitas informasi yang diperoleh auditor (Jamilah, dkk, 2007). Tingkat struktur tugas dan kesulitan tugas adalah dua faktor penyebab kompleksitas tugas (Jamilah, dkk, 2007). Tingkat struktur tugas dikaitkan dengan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, sedangkan tingkat kesulitan tugas terkait dengan banyaknya informasi dalam tugas tersebut (Jamilah, dkk, 2007). Kompleksitas tugas yang tinggi dapat menyebabkan penurunan keberhasilan suatu tugas (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000 dalam Putri, 2015). Kompleksitas tugas mengandung persoalan yang rumit sehingga pemahaman mengenai kompleksitas tugas diperlukan karena berkaitan dengan *judgement* yang akan diambil auditor (Putri, 2015). Kompleksitas tugas yang tinggi juga dapat membuat *judgement* yang dibuat oleh auditor menjadi kurang tepat (Putri, 2015). Banyak pertimbangan audit dan inovasi yang dibutuhkan dalam tugas yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, sedangkan sedikit pertimbangan audit dan inovasi yang dibutuhkan dalam tugas yang memiliki tingkat kompleksitas rendah (Prasojo, 2011 dalam Fitriana, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu. Untuk *audit tenure* dan pengalaman auditor, penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) tentang pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan *audit tenure* terhadap *audit judgement*. Hasil Penelitian tersebut adalah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgement* sedangkan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hasil pengalaman audit yang berpengaruh positif tersebut menurut Sofiani dan Tjondro (2014) dikarenakan sedikit banyaknya pengalaman seorang auditor yang akan mempengaruhi *audit judgement*. Hal ini mengindikasikan semakin berpengalaman auditor maka akan membuat *judgement* menjadi lebih akurat karena pendidikan dan keterampilan dalam menyelesaikan penugasan (Sofiani dan Tjondro, 2014). Hasil penelitian selanjutnya adalah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hasil *audit tenure* yang berpengaruh positif tersebut menurut Sofiani dan Tjondro (2014) dikarenakan pendek panjangnya waktu yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya *audit judgement* disebabkan adanya hubungan yang kuat dari *audit tenure* (Sofiani dan Tjondro, 2014). Hasil penelitian tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa *audit tenure* dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Penelitian lain oleh Murtadha (2018) dan Putri (2015), yang juga menguji *audit tenure* dan pengalaman auditor menemukan hasil penelitian yang berbeda. Hasil penelitian Murtadha (2018) dan Putri (2015) adalah *audit tenure* dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil *audit tenure* yang tidak berpengaruh tersebut menurut Murtadha (2018) dikarenakan dalam melaksanakan penugasan, auditor telah diberi alokasi waktu yang sesuai dengan tugas yang diberikan sehingga auditor harus menyelesaikan tugasnya secara efektif. Hasil pengalaman auditor yang juga tidak berpengaruh tersebut dikarenakan sedikit banyaknya pengalaman auditor tidak akan mempengaruhi *audit judgement* (Putri, 2015).

Penelitian terdahulu selanjutnya mengenai kompleksitas tugas. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian Yendrawati dan Mukti (2015) tentang pengaruh gender, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, dan pengetahuan auditor terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian tersebut adalah gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Pengalaman Auditor, kemampuan kerja, pengetahuan auditor dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan *audit judgement* dikarenakan salah satu faktor yaitu kompleksitas tugas yang juga meningkat. Penelitian lain oleh Putri (2015) yang juga menguji kompleksitas tugas menemukan hasil penelitian yang berbeda. Hasil penelitian Putri (2015) adalah kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas yang kompleks tidak berpengaruh terhadap *judgement* yang diambil oleh auditor dalam menentukan pendapat (Jamilah, dkk, 2007).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini sama-sama menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari auditor yang bekerja di KAP melalui teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Literatur yang sudah diujikan sebelumnya merupakan dasar pengambilan pertanyaan pada kuisioner penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil variabel independen dari dua jurnal diatas, dimana pada jurnal pertama, peneliti mengambil variabel independen yaitu *audit tenure* dan pengalaman auditor sedangkan pada jurnal kedua, peneliti mengambil variabel independen yaitu kompleksitas tugas. Dengan adanya perbedaan variabel independen tersebut, maka peneliti ingin meneliti pengaruh *audit tenure*, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*.

Secara sederhana, dapat dilihat penelitian terdahulu pada Tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Objek Penelitian	Teknik Sampling	Pengukuran Variabel
Sofiani dan Tjondro (2014)	<i>Audit Judgement</i>	Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor dan <i>Audit Tenure</i>	KAP di Surabaya	<i>Purposive Sampling</i>	Skala Likert
Yendrawati dan Mukti (2015)	<i>Audit Judgement</i>	<i>Gender</i> , Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja, dan Pengetahuan Auditor	BPK Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	<i>Convenience Sampling</i>	Skala Interval
Putri (2015)	<i>Audit Judgement</i>	Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, <i>Locus of Control</i> , dan Tekanan Ketaatan	BPKP di Riau	<i>Purposive Sampling</i>	Skala Likert
Murtadha (2018)	<i>Audit Judgement</i>	<i>Gender</i> , Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor	KAP dan BPK di Sumatera Barat	Total Sampling	Skala Likert
Oktaviana dan Sari (2018)	<i>Audit Judgement</i>	Pengaruh Pengalaman Audit, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Independensi, dan <i>Audit Tenure</i>	KAP di Bali	<i>Purposive Sampling</i>	Skala Likert

Jamilah,dkk (2007)	<i>Audit Judgement</i>	<i>Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas</i>	KAP yang terdaftar di Directory KAP yang dikeluarkan IAI,2003	<i>Convenience Sampling</i>	Skala Likert
Penelitian ini	<i>Audit Judgement</i>	<i>Audit Tenure, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas</i>	KAP di Surabaya	<i>Convenience Sampling</i>	Skala Likert

Sumber: Jamilah,dkk (2007), Sofiani dan Tjondro (2014), Yendrawati dan Mukti (2015), Putri (2015), Murtadha (2018), Oktaviana dan Sari (2018).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Judgement*

Audit tenure adalah alokasi taksiran atau estimasi waktu dalam penugasan untuk dilaksanakannya tugas audit (Adek, 2012 dalam Sofiani dan Tjondro, 2014). Dengan kata lain *audit tenure* merupakan jangka waktu auditor dalam melaksanakan tugas audit atau memberikan jasa pada klien (Sofiani dan Tjondro, 2014). *Audit tenure* mempengaruhi *judgement* yang diambil oleh auditor, semakin rendah tingkat waktu yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat transaksi yang tidak diperiksa oleh auditor sehingga dapat membuat kualitas *audit judgement* mengalami penurunan (Murtadha, 2018). Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Tielman (2012), meneliti *audit tenure* dengan tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh *audit tenure* terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian Tielman (2012) adalah *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2016) yang menyatakan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*.

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgement*

Pengalaman auditor adalah pengalaman terkait lama dan banyaknya penugasan berbeda yang dilakukan auditor dalam menjalankan profesinya (Sofiani dan Tjondro, 2014). Keahlian auditor dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh auditor (Sofiani dan Tjondro, 2014). Semakin tinggi tingkat pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin tinggi juga keahlian auditor dalam melaksanakan penugasan (Sofiani dan Tjondro, 2014). Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Sofiani dan Tjondro (2014), meneliti pengalaman auditor dengan tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) adalah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtadha (2018) yang menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

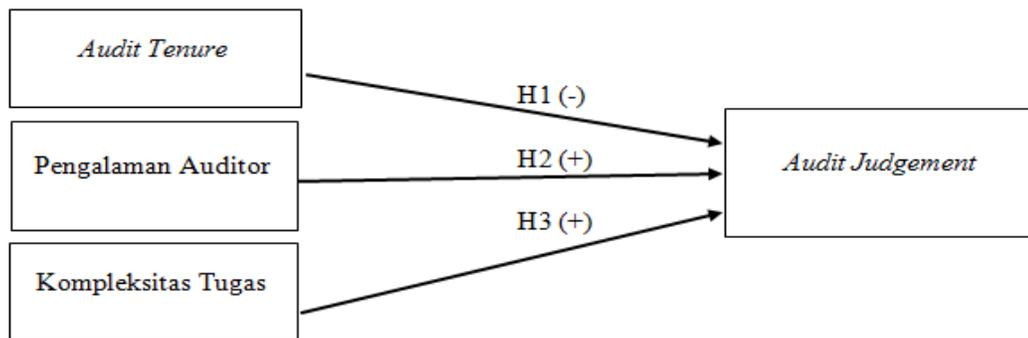
2.3.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgement*

Menurut Jamilah, dkk (2007), kompleksitas merupakan terbatasnya daya ingat dan kapabilitas yang menyebabkan tugas menjadi sulit serta terbatasnya kemampuan pembuat keputusan dalam mengintegrasikan masalah. Sanusi dan Iskandar (2007) dalam Wijyantini, Yuniarta, Atmadja (2014), menyebutkan bahwa kompleksitas tugas adalah tugas yang sulit, tidak terstruktur, dan membingungkan. Tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi membutuhkan pertimbangan audit dan inovasi yang relatif banyak, sedangkan tugas yang tingkat kompleksitasnya rendah membutuhkan pertimbangan audit dan inovasi yang relatif sedikit (Prasojo, 2011 dalam Fitriana, 2014). Beberapa penelitian terdahulu seperti Yendrawati dan Mukti (2015), meneliti kompleksitas tugas dengan tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian Yendrawati dan Mukti (2015) adalah kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2014) yang menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:
H₃: Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian digunakan dalam menggambarkan pengaruh *audit tenure*, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas sedangkan variabel dependennya adalah *audit judgement*. Berdasarkan pengembangan hipotesis yang sudah diajukan diatas maka model penelitian selanjutnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1.
Model Penelitian
Pengaruh *Audit Tenure*, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas
Terhadap *Audit Judgement*